

## ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MATEMATIS SISWA KELAS VIII DI MTs N 5 KAMPAR

Badrul Hadi<sup>1</sup>, Mefa Indriati<sup>2</sup>, Astri Wahyuni<sup>3</sup>, Nofriyandi<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Riau

Email: [badrulhadi@student.uir.ac.id](mailto:badrulhadi@student.uir.ac.id)

**Abstrak:** Dalam proses pencapaian keberhasilan pada sebuah pembelajaran matematika diperlukannya kemampuan berpikir kreatif siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan berpikir kreatif matematis yang dimiliki siswa terutama pada kelas VIII di MTs N 5 Kampar. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain deskriptif. Subjek dari penelitian ini terdiri dari 30 siswa kelas VIII MTs N 5 Kampar. Teknik pengumpulan data menggunakan tes tertulis dan wawancara. Selanjutnya, teknik analisis data menggunakan tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata persentase siswa sebesar 30,85%, yang berarti siswa kelas VIII di MTs Negeri 5 Kampar mempunyai kemampuan berpikir kreatif matematis dalam kategori rendah. Adapun di setiap indikatornya mempunyai persentase masing-masing, yaitu: pada indikator kelancaran (*fluency*) persentase yang didapat paling besar yaitu memiliki persentase 70%, indikator keluwesan (*flexibility*) persentase yang didapat adalah sebesar 20%, sedangkan persentase yang paling rendah yaitu indikator keaslian (*originality*) dan indikator kerincian (*elaboration*) dengan persentase sebesar 16,7%. Sedangkan, faktor yang menyebabkan subjek mengalami kesulitan dalam menjawab soal, antara lain: (1) kurangnya ketelitian dalam proses pengerjaan, (2) kurangnya pemahaman terhadap soal, (3) minimnya latihan soal matematika yang bervariasi, dan (4) belum memahami konsep dan menghadapi kesulitan berpikir.

**Kata Kunci:** Bangun Datar Segi Empat dan Segitiga, Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis, Soal cerita.

**Abstract:** In the process of achieving success in mathematics learning, students' creative thinking skills are needed. Therefore, this study aims to determine the extent of mathematical creative thinking skills possessed by students, especially in grade VIII at MTs N 5 Kampar. The research method used is quantitative with a descriptive design. The subjects of this study consisted of 30 grade VIII students of MTs N 5 Kampar. Data collection techniques used written tests and interviews. Furthermore, the data analysis technique used the data reduction stage, the data presentation stage, and the conclusion drawing stage. The results of the study showed that the average percentage of students was 30.85%, which means that grade VIII students at MTs Negeri 5 Kampar have mathematical creative thinking skills in the low category. Each indicator has its own percentage, namely: the fluency indicator has the highest percentage, which is 70%, the flexibility indicator has a percentage of 20%, while the lowest percentage is

*the originality indicator and the elaboration indicator with a percentage of 16.7%. Meanwhile, factors that cause subjects to experience difficulty in answering questions include: (1) lack of accuracy in the work process, (2) lack of understanding of the questions, (3) lack of varied math practice questions, and (4) not understanding the concept and facing difficulty thinking.*

**Keywords:** *Quadrilaterals and Triangles, Mathematical Creative Thinking Ability, Word Problems.*

## PENDAHULUAN

Salah satu tujuan Negara Republik Indonesia yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan menjadi sarana utama untuk mencapai tujuan tersebut. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan formal adalah pendidikan yang dilakukan melalui jalur pendidikan di sekolah-sekolah dengan jenjang yang runtut dan jelas, dimulai dari pendidikan dasar, berlanjut ke menengah hingga pendidikan tinggi (Syaadah, Al Asyary, Silitonga, & Rangkuty, 2022). Dalam pendidikan formal mencakup berbagai mata pelajaran, termasuk matematika yang memiliki peran penting dalam dunia pendidikan yang membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, kritis, kreatif, dan sistematis (Sholihah & Mahmudi, 2015). Menurut Kamarullah (2017), matematika tidak hanya penting sebagai disiplin ilmu, tetapi juga sebagai suatu bidang ilmu yang mengglobal. Dimana, eksistensinya sangat dibutuhkan di dunia dan terus berkembang sejalan dengan tuntutan kebutuhan umat manusia. Meskipun demikian, siswa sering kali masih mengalami kesulitan dalam memahami serta memecahkan persoalan matematika.

Kemampuan berpikir kreatif matematis menjadi salah satu kompetensi yang dapat membantu siswa mengatasi kesulitan tersebut. Kemampuan berpikir kreatif, khususnya dalam matematika, dapat membantu siswa untuk menghasilkan ide atau gagasan baru dalam menyelesaikan masalah, bahkan menghasilkan cara yang baru sebagai solusi alternatif (Lestari & Yudhanegara, 2018:89). Selain itu, kemampuan berpikir kreatif juga merupakan kemampuan untuk menganalisis permasalahan matematika dari berbagai sudut pandang, menyelesaikannya dengan berbagai solusi, serta melahirkan ide-ide kreatif dan banyak

gagasan (Wahyuni & Ratu, 2018). Salah satu materi yang menuntut kemampuan ini adalah materi bangun datar, yang memerlukan pemahaman konsep, strategi penyelesaian beragam, dan keterampilan perhitungan yang tepat.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa di berbagai sekolah masih tergolong rendah (Qudsiyah, K., Fitraini, D., Nurdin, E., & Irma, A., 2022) (Wardani & Suripah, 2023). Telaah pustaka mengungkapkan bahwa penelitian terdahulu lebih banyak dilakukan pada siswa SMA atau mahasiswa, sementara kajian terperinci pada siswa MTs, khususnya terkait materi bangun datar masih terbatas. Selain itu, pencapaian tiap indikator berpikir kreatif pada konteks ini belum dijelaskan secara mendalam. Kondisi ini menunjukkan adanya gap penelitian yang perlu diisi.

Kerangka konseptual penelitian ini berfokus pada analisis kemampuan berpikir kreatif matematis siswa kelas VIII dalam memecahkan masalah pada materi bangun datar segiempat dan segitiga. Munandar (dalam Sintawati & Mardati, 2023:53), kemampuan berpikir kreatif mencakup empat indikator utama, yaitu kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian (*originality*), dan kerincian (*elaboration*).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan berpikir kreatif matematis siswa kelas VIII di MTs Negeri 5 Kampar pada materi bangun datar segiempat dan segitiga, sehingga dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

### TINJAUAN PUSTAKA

Analisis dalam konteks penelitian merujuk pada proses penyelidikan terhadap suatu peristiwa atau objek guna memahami kondisi yang sebenarnya, termasuk sebab-musabab dan duduk perkaranya. Analisis berperan penting untuk membantu peneliti memahami data secara lebih mendalam, mengidentifikasi masalah yang ada, mengambil keputusan yang tepat, serta merancang strategi yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Kemampuan berpikir kreatif merupakan salah satu keterampilan kognitif yang penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam menyelesaikan permasalahan yang kompleks. Menurut Saidah, dkk (2020) menyebutkan tujuan berpikir adalah untuk mengambil keputusan, memecahkan persoalan, dan untuk menciptakan gagasan baru. Maulidya (2018), menjelaskan bahwa proses berpikir melibatkan berbagai kegiatan yang menggunakan simbol atau konsep sebagai representasi dari objek nyata dan peristiwa. Dengan begitu berarti manusia tidak harus

berinteraksi langsung dengan benda atau peristiwa untuk memahami serta menyelesaikan persoalan.

Mengutip dari Kompas.com (25 Agustus 2023) yang diungkapkan oleh Kastori, Rina, tentang beberapa ahli mendefinisikan berpikir secara beragam, diantaranya: Plato menyebutkan bahwa berpikir adalah bentuk komunikasi dalam hati, Glass dan Holyoak menjelaskan berpikir sebagai proses membentuk representasi mental baru, Mayer mengaitkan berpikir dengan manipulasi pengetahuan dalam sistem kognitif, sedangkan Santrock menyebut bahwa berpikir merupakan aktivitas untuk membentuk konsep, bernalar, serta memecahkan masalah secara kritis. Berpikir kreatif, dalam hal ini, diartikan sebagai kemampuan untuk melihat sesuatu dari sudut pandang yang berbeda, menemukan hubungan baru antar ide, dan menciptakan solusi yang unik. Uloli (2021:26), menyatakan bahwa berpikir kreatif adalah generasi atau saran dari perspektif unik, produksi desain inovatif atau pendekatan baru untuk masalah atau tantangan artistik. Sedangkan Busnawir (2023:12), menjelaskan bahwa kreativitas adalah suatu kemampuan yang bersifat spontan, terjadi karena adanya arahan yang bersifat internal, dan keberadaannya tidak bisa diprediksi.

Dalam konteks pembelajaran matematika, kemampuan berpikir kreatif memiliki peran yang sangat penting, terutama dalam memecahkan persoalan yang tidak hanya memiliki satu tujuan. Kemampuan berpikir kreatif matematis adalah kemampuan siswa untuk menghasilkan ide-ide yang berbeda, unik, dan tepat dalam menyelesaikan soal matematika. Nuranggraeni, dkk (2020), menyatakan bahwa kemampuan ini memungkinkan siswa menciptakan solusi baru yang tidak biasa. Secara umum, kemampuan berpikir kreatif matematis dapat dilihat melalui empat indikator utama, yaitu: kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian (*originality*), dan kerincian (*elaboration*) (Suripah & Stheppani, 2017). *Fluency* merujuk pada kemampuan menghasilkan banyak ide atau solusi, *flexibility* adalah kemampuan menggunakan berbagai cara berbeda dalam menyelesaikan masalah, *originality* berkaitan dengan kemampuan menghasilkan gagasan yang unik, dan *elaboration* adalah kemampuan memperinci dan mengembangkan gagasan secara mendalam.

Munandar (dalam Sintawati & mardati, 2023:53) juga mengemukakan indikator serupa, dengan ciri-ciri seperti ide yang beragam, pendekatan alternatif, solusi yang tidak lazim, serta kemampuan untuk memperluas dan menguraikan ide secara rinci. Sejalan dengan itu, kemampuan berpikir kreatif matematis mencakup: kelancaran (*fluency*), yaitu kemampuan menghasilkan banyak jawaban atau contoh terkait suatu konsep; keluwesan (*flexibility*), yaitu

kemampuan menggunakan berbagai strategi penyelesaian yang berbeda; keaslian (*originality*), yakni kemampuan menghadirkan gagasan unik yang berbeda dari sumber umum; serta kerincian (*elaboration*), yaitu kemampuan menambahkan detail agar ide lebih bermakna (Nursamira, Hermansyah, & Susanti, 2022). Dengan demikian, kemampuan berpikir kreatif dalam matematika tidak hanya penting untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah, tetapi juga menjadikan pembelajaran lebih menarik dan bermakna.

Materi bangun datar menjadi salah satu bagian kurikulum matematika kelas VIII SMP/MTs dan menjadi dasar penting dalam membentuk kemampuan berpikir kreatif siswa. Materi ini mencakup berbagai jenis bangun datar yang dibatasi oleh bersisi lurus. Bangun datar bersisi lurus dibagi menjadi dua, yaitu bangun datar segiempat dan segitiga (Lisnani & Sheilla Noveta Asmaruddin, 2018). Macam-macam bangun datarnya seperti persegi panjang, persegi, jajar genjang, belah ketupat, layang-layang, trapesium, dan segitiga. Masing-masing bangun datar memiliki karakteristik tersendiri serta rumus luas dan keliling yang berbeda-beda. Misalnya, keliling persegi panjang dihitung dengan rumus  $2(p + l)$ , sedangkan luasnya  $p \times l$ . Sementara trapesium memiliki rumus luas  $\frac{(a+b)}{2} \times t$ . Pemahaman konsep bangun datar tidak hanya penting dalam menyelesaikan soal hitungan, tetapi juga dapat digunakan untuk melatih keterampilan berpikir kreatif siswa dalam mengamati pola, mengeksplorasi bentuk, dan menemukan berbagai pendekatan solusi dalam konteks masalah kontekstual.

Dengan demikian, keterkaitan antara kemampuan berpikir kreatif dan penguasaan materi matematika seperti bangun datar sangat penting dalam pembelajaran. Kombinasi keduanya diharapkan dapat meningkatkan kualitas pemahaman dan daya nalar siswa dalam menyelesaikan persoalan matematika secara kreatif, inovatif dan bermakna. Penelitian ini berangkat dari landasan tersebut untuk menganalisis capaian siswa pada setiap indikator berpikir kreatif matematis pada materi bangun datar segiempat dan segitiga.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif. Penelitian deskriptif dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan kondisi dan kecenderungan yang ada tanpa memanipulasi variabel. Fokus penelitian ini adalah menganalisis kemampuan berpikir kreatif matematis siswa berdasarkan indikator yang telah ditentukan.

Adapun tempat penelitian dilaksanakan di MTs N 5 Kampar dengan subjek penelitian siswa Kelas VIII.1 yang berjumlah 30 orang. Pemilihan subjek dilakukan berdasarkan

rekomendasi guru matematika di sekolah tersebut berdasarkan ketentuan tertentu.

Terdapat beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu tes dan wawancara. Tes berbentuk soal uraian yang disusun sesuai dengan indikator kemampuan berpikir kreatif matematis, sedangkan wawancara dilakukan secara langsung dan informal. Selain itu, wawancara dilakukan dengan tahap bergantian dari satu subjek ke subjek berikutnya guna untuk memudahkan peneliti untuk menyimpulkan kemampuan berpikir kreatif matematis setiap siswa dalam menyelesaikan butir soal. Instrumen penelitian berupa soal tes kemampuan berpikir kreatif matematis dan pedoman wawancara. Setiap dari instrumen tersebut akan divalidasi oleh beberapa ahli/validator sebagai uji kelayakan sebelum digunakan dalam penelitian. Dalam melakukan perhitungan validitas isi, peneliti menggunakan indeks validitas *Aiken V*. Adapun nilai *V* berkisar antara 0 hingga 1 dengan klasifikasi berdasarkan pada tabel berikut ini: (Retnawati, 2017:19)

Tabel 1. Kriteria Validitas Isi

Indeks <i>Aiken</i> ( <i>V</i> )	Kategori Validitas
$0,8 \leq V \leq 1$	Sangat Valid (Tinggi)
$0,4 \leq V \leq 0,8$	Cukup Valid (Sedang)
$0 \leq V \leq 0,4$	Kurang Valid (Rendah)

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Haryoko, Bahartiar, & Arwandi, 2020).

- Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahap awal dimana peneliti menelaah dan menyaring data yang telah dikumpulkan berdasarkan relevansinya terhadap fokus penelitian.

- Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi singkat, tabel, atau tampilan lain yang terstruktur untuk memudahkan proses interpretasi. Dalam penelitian ini, kemampuan berpikir kreatif matematis dianalisis berdasarkan empat indikator yaitu: kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian (*originality*), dan kerincian (*elaboration*). Setiap indikator diberi skor 0 sampai 4 sesuai dengan rubrik yang digunakan oleh Windasari dan Cholily (2021).

Setelah seluruh skor diperoleh, maka dihitung persentase untuk masing-masing indikator dengan rumus:

$$P = \frac{\text{Total Skor Siswa}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

Selanjutnya, untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa secara keseluruhan, digunakan rumus:

$$TKBK = \frac{P_{fl} + P_{fx} + P_{or} + P_{el}}{TP_{maks}} \times 100\%$$

Hasil akhir dari perhitungan tersebut akan diklasifikasikan berdasarkan kategori berikut (dalam Wardani & Suripah, 2023):

Tabel 2. Kriteria Pengelompokan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa

Interval	Kategori Tingkat Berpikir Kreatif
81 – 100%	Sangat Tinggi
61 – 80%	Tinggi
41 – 60%	Cukup Tinggi
21 – 40%	Rendah
0 – 20%	Sangat Rendah

- Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini juga dilakukan verifikasi atau pengecekan ulang terhadap temuan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil benar-benar sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian, khususnya terkait kemampuan berpikir kreatif matematis siswa pada materi bangun datar segi empat dan segitiga.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

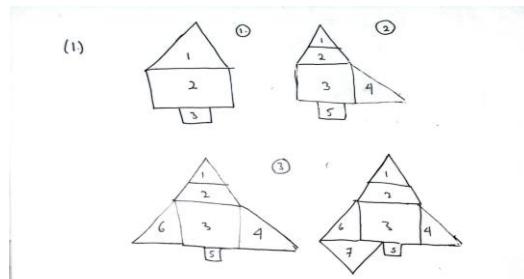
Analisis data tes dan wawancara menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif matematis siswa kelas VIII di MTs Negeri 5 Kampar berada pada kategori rendah. Persentase capaian tiap indikator disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Persentase Rata-rata Kemampuan Berpikir Kreatif

Aspek yang Diukur	Persentase yang Diperoleh	Kategori
Kelancaran ( <i>fluency</i> )	70%	Tinggi
Keluwesan ( <i>flexibility</i> )	20%	Sangat Rendah
Keaslian ( <i>originality</i> )	16,7%	Sangat Rendah
Kerincian ( <i>elaboration</i> )	16,7%	Sangat Rendah
Jumlah	123,4%	
Persentase Rata-rata	30,85%	Rendah

Hasil tersebut menunjukkan bahwa capaian tertinggi siswa terdapat pada indikator *fluency*, sedangkan capaian terendah pada indikator *originality* dan *elaboration*. Beberapa contoh hasil tes dan wawancara mendukung temuan ini, sebagai berikut.

Pada indikator *fluency*, seorang siswa mencoba menjawab dengan sebanyak empat sketsa, hanya saja tiga sketsa diantaranya tidak lagi relevan:



**Gambar 4.4 Jawaban Siswa AM (S04)**

Dalam wawancara, siswa menyebutkan:

P : bagaimana kamu mendapatkan ide untuk menyelesaikan soal ini? (menunjukkan hasil tes kepada siswa yang bersangkutan)

S04 : awalnya saya membagi gambar yang ada di soal menjadi 3 bangun datar, kak. Lalu untuk gambar berikutnya saya tambahkan saja bangun datar segitiga sehingga semuanya menjadi 3 sampai 7 bangun datar yang tersusun pada gambar.

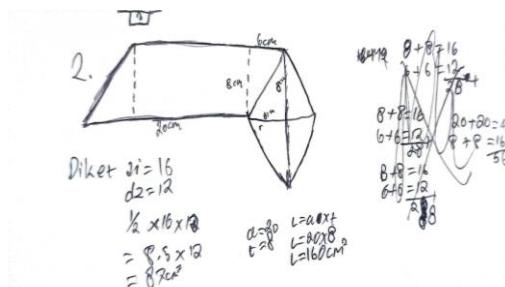
P : apakah terdapat kesulitan atau kendala yang kamu rasakan pada saat penggerjaan nomor satu?

S04 : tidak ada, kak

P : dapatkah kamu menemukan jawaban lain selain yang kamu tulis di sini? Jika ada, bagaimana caranya?

S04 : bisa, kak. Yaitu dengan cara diganti segitiga-segitiga yang ada menjadi bangun datar lainnya, kak

Adapun pada indikator *flexibility*, seorang siswa hanya menjawab dengan satu cara yang benar, akan tetapi masih terdapat kesalahan dalam proses hitung dan penggerjaan masih belum selesai:



**Gambar 4.14 Jawaban Siswa RR (S27)**

Dalam wawancara, siswa menyebutkan:

P : apa yang harus diselesaikan terlebih dahulu? Coba ceritakan

S27 : pertama, diketahui pada belah ketupat diagonal satunya adalah 16 dan diagonal duanya 12. Selanjutnya saya masukkan nilainya ke rumus luas belah ketupat. Jadi,  $L = \frac{1}{2} \times 16 \times 12$ , Hasilnya  $\frac{1}{2} \times 16 = 8,5$ . Eh salah seharusnya delapan, kak. Lalu, dikali 12, maka hasil luas belah ketupatnya  $87\text{cm}^2$ . Kemudian, saya cari luas jajar genjang dengan diketahui alasnya 20 dan tinggi 8. Maka  $L = a \times t = 20 \times 8 = 160\text{ cm}^2$ .

P : bagaimana kamu bisa memikirkan cara seperti ini, dan dari mana kamu mendapatkan referensi penyelesaian jika soalnya seperti ini?

S27 : dari pembelajaran sebelumnya, kak

P : dapatkah kamu menemukan cara lain selain cara yang kamu buat?

S27 : tidak, kak

Pada *originality*, sedikit siswa yang mampu menjawab soal dengan benar dan bahkan terdapat siswa yang tidak memberikan jawaban sama sekali.

3.

**Gambar 4.19 Jawaban Siswa LL (S15)**

Dalam wawancara, siswa menyebutkan:

P : apakah kamu mengerti pertanyaan pada soal nomor tiga?

S15 : tidak, kak.

P : apakah kamu pernah mengerjakan soal seperti ini sebelumnya?

S15 : sepertinya pernah, kak

P : *lantas, mengapa kamu tidak memberikan jawaban pada nomor tiga?*

S15 : *saya tidak paham dalam cara mencarinya, kak*

Hal serupa terjadi pada *elaboration*, banyak dari siswa tidak mampu memberikan jawaban dengan benar dan rinci. Salah satu jawaban siswa disajikan sebagai berikut:

$$4 \cdot 40 \times 10 = 400 \text{ cm}^3$$

**Gambar 4.27 Jawaban Siswa TD (S30)**

Dalam wawancara, siswa menyebutkan:

P : *apakah kamu sudah yakin bahwa langkah yang kamu lakukan itu benar? Jika tidak, mengapa? Apa yang akan kamu lakukan selanjutnya?*

S30 : *tidak, kak. Karena saya lupa cara mencarinya. Selanjutnya, saya akan memperlajarinya, kak*

P : *bisakah kamu menceritakan caranya secara rinci?*

S30 : *tidak, kak*

P : *jadi, apa kesimpulan dari soal tersebut?*

S30 : *saya tidak tau, kak*

## Pembahasan

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif matematis siswa masih belum optimal. Hal ini ditunjukkan dengan sangat rendahnya kemampuan pada indikator *flexibility*, *originality*, dan *elaboration*, sementara indikator *fluency* berada pada tingkat tinggi. Selain itu, dari sebanyak 30 subjek penelitian tidak ada siswa yang mencapai kategori tinggi melainkan hanya terdapat 6 siswa yang mencapai kategori sedang (cukup tinggi) dan 24 siswa lainnya pada kategori rendah. Jumlah skor tertinggi yang diperoleh siswa dari semua indikator yaitu sebanyak 9 dan skor terendah adalah 0.

1. *Fluency* memiliki kategori tinggi karena sebagian besar siswa mampu memberikan banyak jawaban yang relevan dengan soal dan pada saat wawancara siswa juga mampu mampu menjawab dengan lancar. Hal ini sesuai dengan aspek kelancaran yang disebutkan dalam penelitian Suripah & Sthephani, (2017) bahwa kelancaran (*fluency*) yaitu kemampuan siswa dalam memberikan banyak ide dan menyelesaikan dengan jawaban yang tepat.

2. *Flexibility* memiliki kategori sangat rendah karena siswa tidak banyak yang mampu menjawab lebih dari satu cara. Selain itu, dalam wawancara kebanyakan dari siswa menyebutkan tidak mampu menemukan dari selain yang mereka buat dan referensi yang digunakan semua berasal dari yang diajarkan oleh guru. Hal ini menunjukkan siswa masih belum memenuhi dari ciri-ciri *flexibility* (Sintawati & Mardati, 2023:53).
3. *Originality* memiliki kategori sangat rendah karena sebagian besar siswa memberi jawaban dengan caranya sendiri tetapi tidak dipahami. Adapun dari hasil wawancara dapat dilihat bahwa siswa masih belum paham dengan soal yang diberikan sehingga menyulitkan bagi mereka untuk ingin membuat berbagai kombinasi dalam menjawab soal dengan baik. Selain itu, siswa mengalami kesulitan dalam menjawab disebabkan karena siswa tidak terbiasa mengerjakan dengan bentuk soal yang diberikan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wardani & Suripah, (2023) bahwa dapat dilihat pada indikator *originality* dan *flexibility*, siswa kesulitan ketika diberikan soal yang tidak bisa dikerjakan menggunakan rumus seperti biasanya, atau kesulitan menyelesaikan soal selain dengan rumus.
4. *Elaboration* memiliki kategori sangat rendah karena ketidak mampuan siswa dalam mengurai serta menjelaskan dari proses penggerjaan yang digunakan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada beberapa subjek penelitian, diketahui bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam menjawab soal, yaitu : (1) kurangnya ketelitian dalam proses penggerjaan, (2) kurangnya pemahaman terhadap soal, (3) minimnya latihan soal matematika yang bervariasi, serta (4) belum memahami konsep dan menghadapi kesulitan berpikir.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Qudsiyah, dkk (2022) yang melaporkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa SMP Negeri 4 Tambang berada pada kategori sangat rendah, serta penelitian Wardani & Suripah (2023) yang menemukan bahwa siswa SMA masih lemah pada indikator *originality* dan *flexibility*.

Namun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru karena berfokus pada jenjang MTs (setara SMP) dengan materi khusus bangun datar segiempat dan segitiga, yang sebelumnya belum banyak diteliti. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bahwa rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa bukan hanya terjadi pada jenjang SMP maupun SMA, tetapi juga di MTs dengan materi spesifik. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang lebih menekankan pada pengembangan kreativitas sangat diperlukan untuk

meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditemukan bahwa kemampuan berpikir kreatif matematis siswa kelas VIII di MTs Negeri 5 Kampar pada materi bangun datar segiempat dan segitiga secara umum masih tergolong rendah. Capaian terbaik terlihat pada indikator *fluency*, yang mana sebagian siswa mampu menghasilkan lebih dari satu ide meskipun masih terdapat sedikit kekeliruan serta jawaban yang diberikan kurang tepat. Sedangkan pada indikator *flexibility*, *originality*, dan *elaboration* menunjukkan hasil yang kurang optimal.

Adapun faktor penyebab kemampuan berpikir kreatif matematis siswa menjadi sangat rendah, yaitu: (1) kurangnya ketelitian dalam proses pengerjaan, (2) kurangnya pemahaman terhadap soal, (3) minimnya latihan soal matematika yang bervariasi, serta (4) belum memahami konsep dan menghadapi kesulitan berpikir. Temuan ini mempertegas bahwa pentingnya memberikan perhatian pada aspek kreativitas dalam pembelajaran matematika.

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman tentang profil kemampuan berpikir kreatif matematis di tingkat MTs. Sedangkan secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang inovatif dan konstektual guna untuk meningkatkan kreativitas siswa. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dilakukannya pada jenjang pendidikan yang berbeda atau dengan pendekatan pembelajaran tertentu sehingga dapat memperluas gambaran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif matematis siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Dkk, (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Busnawir. (2023). *Pengukuran Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika Tinjauan Melalui Pembelajaran Berbasis Problem Solving dan Gaya Belajar*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Fetesond, M., & Cakranegara, Pandu Adi. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan, Kemampuan Akademis, dan Pengalaman Bekerja terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa. *E-qien: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 9(1), 259-274.
- Fitriyadi, S., Kamaruddin, Susanto, I., Sanu. (2023). Pengaruh Burnout Akademik Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 8(2), 103-111.
- Haryoko, S., Bahartiar, Arwadi, F. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Makassar:

Badan Penerbit UNM.

Kamarullah. (2017). Pendidikan Matematika di Sekolah Kita. *Al Khawarizmi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika*, 1(1),21-32.

Kastori, Rina. (2023, Agustus 25). Pengertian Berpikir Menurut Ahli. *Kompas.Com*.  
<https://www.kompas.com/skola/read/2023/08/25/210000069/pengertian-berpikir-menurut-ahli>.

Lisnani & Sheila Noveta Asmaruddin. (2018). *Buku Ajar Matematika Bilingual Materi Bangun Datar Menggunakan Pendekatan PMRI Bagi Siswa Kelas VII*. Palembang: UKMC.

Lestari, K. E., & Yudhanegara, M. Ridwan. (2018). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT Refika Aditama.

Maulidya, Anita. (2018). Berpikir dan Problem Solving. *Ihya Al – Arabiyah*, 4(1), 11-29.

Nuranggraeni, E., & Effendi, Kiki Nia Sania. (2019). Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMP Kelas VII pada Materi Persamaan Linear Satu Variabel dan Pertidaksamaan Linear Satu Variabel. *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika*, 2(1), 233-245.

Nuranggraeni, E., Effendi, K. N. S., Sutirna. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Ditinjau dari Kesulitan Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika*, 6(2), 107-114.

Nursamira, Hermansyah, Susanti, D., (2022). STUDI LITERATUR:Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa. *Mathematic Education And Application*, 4(2), 44-55.

Patmawati, K., Puspitasari, N., Mutmainah, S. N., Prayitno, B. E. (2019). Profil Kemampuan Berpikir Kreatif Ditinjau dari Kemampuan Akademik Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Sains & Matematika*, 7(2), 11-18.

Ponoharjo. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan Matematika*. Tegal: Badan Penerbit Universitas Pascasakti Tegal.

Qudsiyah, K., Fitraini, D., Nurdin, E., Irma, A. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Berdasarkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Tambang pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV). *Tarbiyah Suska Conferense Series*, 41-50.

Rahmawati, Novia Dwi. (2020). *Proses Berpikir Kreatif dalam Pengajaran Masalah Matematika*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan*

- Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Retnawati, Heri. (2017). *Validitas, Reliabilitas, dan Karakteristik Butir*. Yogyakarta: Parama Publishing.
- Saidah, I., Dwijanto, J, Iwan. (2020). Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa dalam Pembelajaran Matematika. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 3(1), 1042-1045.
- Sholihah, D. A., & Mahmudi, A. (2015). Keefektifan Experiential Learning Pembelajaran Matematika MTs Materi Bangun Ruang Sisi Datar. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 2(2), 175-185.
- Sintawati, M., & Mardati, Asih. (2023). *Kemampuan Berpikir dalam Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Penerbit K-Media.
- Suripah, S., & Stheppani, Aulia. (2017). Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Mahasiswa dalam Menyelsaikan Akar Pangkat Persamaan Kompleks Berdasarkan Tingkat Kemampuan Akademik. *Pythagoras: Jurnal Pendidikan Matematika*, 12(2), 149-160.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA,cv.
- Syaadah, R., Al Asyary, M. H., Silitonga, N., Rangkuty, S. F. (2022). Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal dan Pendidikan Informal. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 125-131.
- Uloli, Ritin. (2021). *Berpikir Kreatif dalam Penyelesaian Masalah*. Jember: RFM PRAMEDIA JEMBER.
- Wahyuni, I., & Ratu, Novisita. (2018). Identifikasi Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa pada Materi Persamaan Linear Satu Variabel Kelas VII MTs N 5 Magelang. *Jurnal Pendidikan Berkarakter*,1(1), 340-346.
- Wardani, Y. E., & Suripah. (2023). Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMA Berdasarkan Kemampuan Akademik. *Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 07(3), 3039-3052.
- Windasari, Adellia Devi, & Cholily, Yus Mochamad. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Memecahkan Masalah HOTS dalam Setting Model Kooperatif Jigsaw. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 05.
- Wulandari, Rika. (2017). Analisis Gaya Kognitif Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika di SDN Banyuajuh 1 Kamal Madura. *Jurnal Widiagogik*, 4(2), 97.